

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan infrastruktur yang pesat di Indonesia, seperti pembangunan jalan, jembatan, gedung bertingkat, pasar, dan perumahan, tidak lepas dari peran penting tenaga kerja konstruksi, termasuk pekerja bangunan (Faizah et al., 2025). Mereka adalah ujung tombak utama untuk tercapainya pembangunan infrastruktur di Indonesia. Dalam melaksanakan tugasnya, risiko yang mereka hadapi sangat besar sampai kepada kecelakaan kerja, cacat seumur hidup, bahkan meninggal dunia (Trisnovian, 2025). Pekerja bangunan menghadapi risiko kerja yang tinggi, mulai dari kecelakaan hingga cacat permanen bahkan kematian, yang berdampak langsung pada kesejahteraan pekerja dan keluarganya (Trisnovian, 2025). Oleh karena itu, penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Konstruksi (K3), khususnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), menjadi hal yang penting dalam melindungi pekerja dari risiko kerja serta menjamin rasa aman dalam bekerja. Pekerjaan konstruksi menuntut kondisi fisik dan mental yang kuat, sehingga pekerja bangunan merupakan aset penting bagi industri konstruksi di Indonesia (Milenia et al., 2025). Kesejahteraan pekerja tidak hanya ditentukan oleh upah, tetapi juga oleh jaminan keselamatan dan kesehatan kerja.

Dalam menunjang terwujudnya pembangunan infrastruktur di Indonesia, peran pekerja bangunan sangatlah penting. Akan tetapi, untuk pekerja bangunan yang non skill kerap sekali mereka menerima upah yang tidak sesuai dengan pekerjaan yang mereka lakukan (Sentani & Yasa, 2024). Upah yang mereka terima hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan primer. Kondisi ini sering diperburuk dengan tidak adanya jaminan sosial atau perlindungan kesehatan yang memadai bagi mereka (Nugraha & Aini, 2022). Dengan risiko kerja yang tinggi, ketidaktersediaan jaminan ini menyebabkan pekerja bangunan sangat rentan terhadap kesejahteraan hidup. Dengan penghasilan pekerja bangunan yang minim, diperparah lagi dengan mereka harus bekerja ke luar kota dengan biaya pengeluaran tinggi. Tingginya pengeluaran disebabkan oleh pekerja bangunan yang tinggal secara terpisah dengan keluarga untuk kepentingan pekerjaan (Mufida, 2023).

Dalam menunjang pelaksanaan proyek konstruksi di Kota Tangerang, peran pekerja bangunan khususnya pekerja non-skill sangat krusial, namun sering kali tidak diimbangi dengan tingkat kesejahteraan yang layak. Upah yang diterima umumnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, tanpa dukungan jaminan sosial dan perlindungan kesehatan yang memadai. Kondisi tersebut menjadi persoalan serius karena kesejahteraan pekerja tidak hanya berkaitan dengan tingkat pendapatan, tetapi juga menyangkut kemampuan pekerja memenuhi kebutuhan hidup yang layak, menjaga kesehatan, serta menjamin keberlangsungan kehidupan keluarga. Risiko kerja yang tinggi, dikombinasikan dengan keterbatasan perlindungan dan rendahnya pendapatan, menjadikan pekerja bangunan sebagai kelompok yang rentan secara sosial ekonomi. Oleh karena itu, permasalahan kesejahteraan pekerja bangunan menjadi penting untuk dikaji secara mendalam, karena mencerminkan ketimpangan antara kontribusi besar pekerja terhadap pembangunan dengan kualitas hidup yang mereka peroleh.

Keberadaan proyek yang tidak selalu tersedia menjadi masalah utama yang paling berpengaruh pada kestabilan pendapatan para pekerja bangunan yang tentunya berdampak pada kesejahteraan. pekerja bangunan bekerja berdasarkan ada atau tidaknya proyek, jika permintaan konstruksi menurun, para pekerja bangunan kerap kehilangan pekerjaan dan mereka harus melakukan pekerjaan seadanya untuk memenuhi kebutuhan hidup (Sebayang & Nurhaida, 2022). Ketidakpastian selalu tersedianya pekerjaan konstruksi menyebabkan pendapatan pekerja bangunan fluktuatif, sehingga pekerja bangunan pendapatannya sangat tidak stabil (Handoyo & Rudatin, 2023).

Ketidakstabilan pendapatan berdampak pada rendahnya kesejahteraan pekerja bangunan dan berdampak pada aspek sosial (Sugiyanto, 2023). Kesejahteraan yang rendah mengakibatkan tekanan dalam keluarga, mempengaruhi kualitas pendidikan anak-anak mereka, dan mengurangi peluang untuk meningkatkan taraf hidup. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan kesejahteraan antara pekerja sektor formal dan informal, pekerja bangunan sebagai pekerja informal sering kali mendapatkan perlindungan yang jauh lebih rendah dibandingkan pekerja formal di sektor lain (Sitorus et al., 2025).

Husen (2011); Ervianto (2015) & Sugiyanto (2020) menyatakan bahwa proyek konstruksi merupakan kumpulan aktivitas yang kompleks, sifatnya tidak rutin, dalam batasan biaya, jadwal dan sumber daya serta ditetapkan spesifikasi

berdasarkan produk atau jasa yang diadakan. Berdasarkan tujuan, sasaran dan faktor pembatas (constraint factor) dibutuhkan manajemen yang mumpuni dalam memberdayakan secara optimal berbagai sumber daya yang digunakan sehingga menjadi efektif, efisien dan optimal. Soeharto (2019) menambahkan bahwa organisasi kerja dalam proyek konstruksi bisa menjamin dengan cermat dan pasti sehingga seluruh pekerjaan bisa diselenggarakan dengan biaya yang hemat (cost underrun), jadwal tepat waktu (on schedule) serta memenuhi kualitas dan spesifikasi yang telah ditetapkan (on specification). Adapun, Dipohusodo (1996) menyatakan bahwa ukuran keberhasilan proyek konstruksi salah satunya ditentukan oleh dampak yang ditimbulkan dengan adanya proyek (risiko) walaupun ada diharapkan seminimal mungkin.

Hal yang sama ditegaskan oleh Santoso (2009) yang memaparkan bahwa kriteria-kriteria dalam menentukan keberhasilan proyek konstruksi meliputi biaya hemat, waktu tepat, mutu akurat dan nihil kecelakaan kerja (zero accident) sejak awal pelaksanaan konstruksi hingga selesai. Seperti kita ketahui bersama, dalam penyelenggaraan proyek konstruksi peranan sumber daya manusia sangat besar dalam tata kelola dan pelaksanaannya. Akibatnya, dibalik kesuksesan dalam penyelenggaraan proyek konstruksi berbagai risiko kecelakaan kerja dapat dialami oleh tenaga kerja.

Pembangunan sektor konstruksi merupakan salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi, khususnya di kawasan perkotaan dan daerah penyangga ibu kota seperti Kota Tangerang. Pesatnya pembangunan infrastruktur, perumahan, dan kawasan industri di wilayah ini mendorong meningkatnya kebutuhan tenaga kerja konstruksi, termasuk pekerja bangunan non-skill yang sebagian besar berasal dari luar daerah, khususnya Jawa Timur. Akan tetapi, di balik kontribusinya yang besar terhadap pembangunan daerah, pekerja bangunan kerap menghadapi berbagai permasalahan sosial ekonomi. Permasalahan tersebut meliputi pendapatan yang tidak stabil, sistem kerja harian tanpa kontrak formal, keterbatasan akses terhadap jaminan sosial dan keselamatan kerja, serta kondisi tempat tinggal yang kurang layak di lokasi proyek. Status mereka sebagai pekerja migran yang bekerja pada proyek konstruksi di Kota Tangerang turut memperbesar kerentanan sosial, seperti keterasingan dari keluarga, terbatasnya jaringan perlindungan sosial, serta lemahnya posisi tawar dalam hubungan kerja.

Pekerja bangunan juga sering diposisikan hanya sebagai faktor produksi dalam proyek konstruksi, sementara aspek kesejahteraan mereka belum menjadi perhatian utama. Banyak proyek konstruksi lebih berfokus pada efisiensi biaya dan ketepatan waktu penyelesaian proyek, sehingga aspek perlindungan tenaga kerja dan peningkatan kesejahteraan cenderung terabaikan. Kondisi ini menyebabkan kesenjangan antara kontribusi pekerja terhadap pembangunan dengan kualitas hidup yang mereka rasakan. Penghasilan yang diperoleh pekerja bangunan di kota tujuan umumnya menjadi sumber utama pemenuhan kebutuhan keluarga di daerah asal. Kesejahteraan pekerja bangunan tidak hanya berdampak pada individu pekerja, tetapi juga memiliki implikasi sosial ekonomi yang lebih luas bagi keluarga dan komunitas.

Kesejahteraan pekerja bangunan tidak hanya ditentukan oleh pendapatan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi seperti jumlah tanggungan keluarga, upah yang diterima, status kepemilikan rumah, pengeluaran rumah tangga, serta jarak antara tempat tinggal dan lokasi kerja. Penelitian mengenai pekerja konstruksi di Indonesia masih terbatas pada aspek teknis dan produktivitas tenaga kerja, sementara kajian yang menitikberatkan pada kesejahteraan sosial ekonomi pekerja, khususnya pekerja migran asal Jawa Timur yang bekerja di Kota Tangerang, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan analisis kesejahteraan pekerja bangunan berdasarkan variabel jumlah tanggungan keluarga, upah, status kepemilikan rumah, pengeluaran rumah tangga, dan jarak tempat tinggal dengan tempat kerja.

Penelitian terdahulu, seperti “Analisis Faktor Perlindungan Tenaga Kerja di Proyek Konstruksi Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020” tentang Cipta Kerja, yang menunjukkan pada faktor-faktor perlindungan tenaga kerja supaya pencegahan kecelakaan kerja dan peningkatan kinerja proyek, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan kondisi kesejahteraan sosial ekonomi tenaga kerja. Namun, penelitian tersebut belum meneliti bagaimana perlindungan tenaga kerja berdampak pada kesejahteraan pekerja secara multidimensional, terutama bagi pekerja bangunan migran yang berasal dari luar daerah. Selain itu, aspek sosial ekonomi seperti stabilitas pendapatan, kondisi tempat tinggal, akses jaminan sosial, serta pengaruh pekerjaan terhadap kehidupan keluarga di daerah asal belum menjadi fokus utama. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis kesejahteraan pekerja pada proyek konstruksi di Kota Tangerang melalui pendekatan sosial ekonomi yang lebih baik.

Penelitian mengangkat judul "Analisis Kesejahteraan Pekerja Bangunan di Kota Tangerang" karena Kota Tangerang merupakan salah satu daerah dengan tingkat upah minimum yang relatif tinggi serta aktivitas pembangunan yang terus meningkat. Namun, kondisi tersebut belum tentu sejalan dengan tingkat kesejahteraan pekerja bangunan, mengingat adanya beban biaya hidup perkotaan, jumlah tanggungan keluarga, serta sistem kerja yang bersifat tidak tetap. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kondisi kesejahteraan pekerja bangunan dan faktor-faktor yang memengaruhinya di Kota Tangerang.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti akan memberikan beberapa rumusan masalah diantaranya:

- 1.2.1 Bagaimana kondisi sosial dan ekonomi pekerja bangunan yang bekerja pada proyek konstruksi di Kota Tangerang?
- 1.2.2 Bagaimana tingkat kesejahteraan pekerja bangunan pada proyek konstruksi di Kota Tangerang?

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pekerja bangunan non-skill yang bekerja pada proyek konstruksi di Kota Tangerang pada CV. Elsa General Contractor dan CV. Arshylla Landscape Pembahasan difokuskan pada kondisi sosial (meliputi : Usia, jenis kelamin, pendidikan, Kesejahteraan dan alasannya, jumlah tanggungan keluarga, status kepemilikan dan kelayakan tempat tinggal, pengalaman kerja, jarak antara tempat tinggal dengan tempat kerja, dan waktu tempuh dari tempat tinggal menuju tempat kerja) dan ekonomi (meliputi : Upah yang diterima dalam sebulan, jumlah pengeluaran rumah tangga, dan tabungan) serta tingkat kesejahteraan pekerja bangunan (meliputi hasil kuesioner dari pertanyaan terkait kesejahteraan pekerja beserta alasannya).

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka peneliti akan memberikan beberapa tujuan penelitian diantaranya:

- 1.4.1 Untuk mendeskripsikan dan mengetahui kondisi sosial dan ekonomi pekerja bangunan yang bekerja pada proyek konstruksi di Kota Tangerang

- 1.4.2 Untuk mendeskripsikan dan mengetahui tingkat kesejahteraan pekerja bangunan pada proyek konstruksi di Kota Tangerang.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu sosial dan ekonomi ketenagakerjaan, khususnya dalam memahami hubungan antara kondisi sosial ekonomi dan perlindungan tenaga kerja terhadap kesejahteraan pekerja sektor konstruksi. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya referensi mengenai kesejahteraan pekerja migran dalam konteks pembangunan perkotaan.

1.5.2 Manfaat Praktis

- Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan ketenagakerjaan, perlindungan tenaga kerja, dan peningkatan kesejahteraan pekerja bangunan, khususnya pekerja migran pada proyek konstruksi di wilayah perkotaan.

- Bagi Perusahaan Konstruksi/Kontraktor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya perlindungan tenaga kerja dan kondisi sosial ekonomi pekerja sebagai faktor pendukung keberlanjutan proyek, serta mendorong penerapan praktik ketenagakerjaan yang lebih adil dan manusiawi.

- Bagi Pekerja Bangunan

Penelitian ini dapat menjadi sarana advokasi untuk meningkatkan kesadaran akan hak-hak tenaga kerja serta mendorong terciptanya kondisi kerja dan kesejahteraan yang lebih baik.